

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. *Corporate financial distress*

Corporate financial distress atau perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan adalah istilah umum yang sering digunakan untuk mewakili kondisi berikut : *failure*, *insolvency*, *bankruptcy*, dan *default* (Altman & Hotchkiss, 2006). *Failure* terjadi ketika tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan lebih rendah dari tingkat bunga yang berlaku pada investasi yang sama atau tidak cukupnya penerimaan untuk menutupi biaya yang telah dikeluarkan. *Insolvency* adalah istilah yang menggambarkan dimana perusahaan tidak mampu melunasi hutang-hutangnya. *Bankruptcy* adalah istilah yang menggambarkan perusahaan dalam kesulitan keuangan kemudian dideklarasikan secara formal dalam pengadilan negeri. *Default* adalah istilah yang menggambarkan adanya suatu pelanggaran jangka waktu perjanjian utang oleh perusahaan. Ada dua istilah *default* : *technical default* dan *legal default*. *Technical default* terjadi jika debitur dalam hal ini perusahaan melanggar perjanjian pinjaman. Sedangkan *legal default* terjadi jika debitur / perusahaan gagal memenuhi kewajiban membayar bunga ataupun pokok pinjamannya. Kedua bentuk *default* tersebut merupakan sinyal akan turunnya kinerja perusahaan dan keuangan yang sulit (Altman & Hotchkiss, 2006).

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan memiliki dorongan untuk menggeser resiko yang terjadi baik oleh pemegang saham maupun manajer (Eberhart

and Senbet, 1993; Maksimovic and Titman, 1991; Thorburn, 2004). Adapun masalah pergeseran resiko yang telah lama dikenal oleh perusahaan antara lain penggantian aset yang dibiayai oleh utang. Dengan adanya utang tersebut, Beban bunga akan semakin bertambah sehingga dapat menyebabkan *distress* pada perusahaan di masa yang akan datang. Hal tersebut dapat menyebabkan tingginya biaya modal untuk membiayai perusahaan yang *distress* dan menetapkan biaya tersebut melalui kebijakan perusahaan yang beresiko (Edwards et al, 2013).

Perhitungan prediksi kebangkrutan perusahaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satu perhitungan yang sering digunakan oleh berbagai praktisi adalah model altman z-score. Model tersebut telah mengalami beberapa perbaikan mulai dari tahun 1968 hingga tahun 2000 (Altman, 2000). Altman (2000) menyebutkan bahwa untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan pada sektor manufaktur dapat menggunakan rumus berikut :

$$Z = 0,717 (X1) + 0,847 (X2) + 3,11 (X3) + 0,420 (X4) + 0,998 (X5)$$

dimana $X1 = \text{net working capital} / \text{total assets}$

$X2 = \text{retained earning} / \text{total assets}$

$X3 = \text{EBIT} / \text{total assets}$

$X4 = \text{shareholder's equity} / \text{total liabilities}$

$X5 = \text{sales} / \text{total assets}$

Kategori nilai Z menurut Altman (2000) antara lain: 1) Jika nilai $Z < 1.23$, maka perusahaan rawan bangkrut; 2) jika $Z > 2.90$, maka perusahaan tidak rawan bangkrut; dan 3) jika nilai Z diantara 1.23 hingga 2.90, maka dikategorikan sebagai *grey area*.

2. *Corporate financial distress dan tax avoidance*

Ada beberapa dampak pada kebijakan perusahaan terkait pajak ketika perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan (Edwards et al, 2013). Tingginya biaya modal (*cost of capital*) dan berkurangnya akses ke sumber pendanaan eksternal (utang) merupakan salah satu contoh yang dihadapi oleh perusahaan dengan kondisi keuangan yang sulit. Umumnya manajer rela mengambil resiko lebih seperti melakukan aktivitas penghindaran pajak agar keseimbangan keuangan perusahaan terjaga. Proksi CashETR digunakan oleh Edwards et al (2013)

untuk mengukur *tax avoidance*. Proksi tersebut dihitung melalui perbandingan antara *cash taxes paid* dengan *pre tax accounting income*.

Perusahaan akan melakukan strategi penghindaran pajak sepanjang manfaat lebih besar dibanding biaya (Chen et al, 2010). Manfaat yang dimaksud adalah penghematan pajak yang dilakukan apabila melakukan aktivitas penghindaran pajak. Sedangkan biaya yang dimaksud adalah potensi denda yang akan diterima jika melakukan aktivitas penghindaran pajak. Beban pajak merupakan biaya yang signifikan bagi perusahaan apalagi bagi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan akan berusaha mengurangi beban tersebut seminimal mungkin untuk memenuhi kelangsungan hidupnya (*going concern*).

Frank et al (2009) menemukan bahwa ada hubungan yang positif antara *tax aggressiveness* dan *financial reporting aggressiveness*. Pada periode yang sama, perusahaan biasanya memiliki dua laporan keuangan dimana laporan tersebut menaikkan laba akuntansi (*aggressive financial reporting*) dan menurunkan laba kena pajak (*aggressive tax reporting*). Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan memiliki potensi untuk memanipulasi kebijakan akuntansi untuk menaikkan laba operasi agar tidak terjadi kebangkrutan atau kebijakan yang dapat merugikan seperti ketidakmampuan membayar utang kepada kreditor.

3. *Global financial crisis* dan *corporate tax avoidance*

Perusahaan dengan keuangan terbatas lebih berusaha untuk memotong rencana pengeluaran perusahaan pada investasi, teknologi dan pegawai dibanding perusahaan dengan keuangan yang tidak terbatas pada saat krisis ekonomi global berlangsung (Campello et al, 2010). Mereka juga menyatakan bahwa ketika perusahaan tidak dapat memperoleh *credit lines*, maka mereka memilih untuk menabung atau menginvestasikan dana yang ada.

Leach dan Newsom (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang berada pada kondisi keuangan yang sulit memiliki kecenderungan untuk memanipulasi laba agar terlihat bagus, dapat memenuhi persyaratan analis dan kinerja perusahaan terjaga. Penelitian lain yang dihasilkan oleh Crabtree dan Maher (2009) menyatakan bahwa perusahaan dengan *credit rating* terendah dimana arus kas di masa yang akan datang

mengalami penurunan karena krisis ekonomi memiliki perubahan yang tidak normal pada selisih laba akuntansi dan pajak. Oleh karena itu, saat krisis ekonomi global berlangsung, manajemen termotivasi untuk melakukan *tax planning* agar dapat mengurangi hutang pajak pada tahun berjalan dan menjaga arus kas di masa yang akan datang.

Brondolo (2009) menyatakan bahwa terdapat peningkatan resiko terhadap ketidakpatuhan wajib pajak selama periode krisis ekonomi global dan perusahaan dengan kesulitan keuangan mungkin akan melakukan aktivitas penghindaran pajak sebagai salah satu alternatif pembiayaan dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan. Bentuk ketidakpatuhan wajib pajak pun beragam antara lain : melakukan transaksi yang seharusnya dikenakan pajak tetapi belum mendaftarkan diri ke otoritas pengumpul pajak, mengisi dan menyampaikan Surat Pemberitahuan tidak tepat waktu maupun membayar pajak lebih kecil dari yang seharusnya dibayar.

4. Growth slowdown dan *global financial crisis*

(Caballero, Farhi, & Gourinchas, 2008) menyatakan bahwa krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 dibagi menjadi 2 fase. Fase pertama yaitu hancurnya harga komoditas terutama minyak. Harga minyak pada saat itu terus meroket. Fase kedua yaitu krisis keuangan akan mengalami laju pertumbuhan ekonomi yang melambat secara tajam (*sharply slow growth*).

Prasetyantoko (2008) menyatakan bahwa krisis ekonomi telah meruntuhkan kinerja ekonomi Indonesia. Pada gambar II.1 menunjukkan bahwa sebelum krisis tahun 1998 kinerja ekonomi Indonesia tumbuh sekitar 7 persen/tahun, namun pada tahun 1998 pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi tajam hingga ke titik terendah yaitu -13 persen. Pada periode setelah krisis, perekonomian tumbuh dengan skala rendah meskipun dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan.

5. Variabel Kontrol

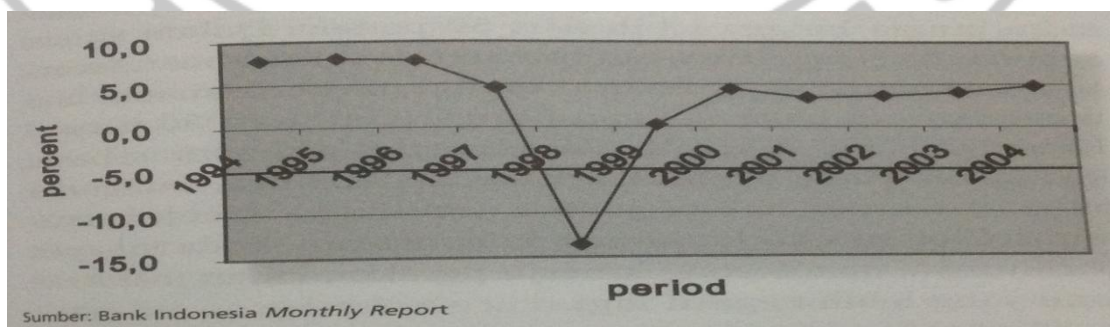
Variabel kontrol adalah variabel lain yang mungkin terkait (memiliki hubungan) dengan variabel dependen (Gordon & Porter, 2009). Beberapa penelitian memasukkan variabel kontrol untuk menambah *internal validity* dari penelitian tersebut (Gordon & Porter, 2009). Yang dimaksud *internal validity* yaitu seberapa

baik penelitian menguji hubungan antara variabel yang telah dijelaskan pada hipotesis (Gordon & Porter, 2009). Dalam penelitian ini, penulis akan memasukkan beberapa variabel kontrol antara lain : FAGE (*Firm age*), SIZE (*firm size*), LEV (*leverage*), CINT (*Capital Intensity*), INVINT (*Inventory Intensity*).

Perusahaan yang baru terdaftar sebagai perusahaan publik memiliki kemungkinan untuk menjalankan kegiatan usahanya dengan penuh resiko seperti *financial wrongdoing* yang disebabkan karena pihak manajemen terdorong untuk memenuhi laba yang diharapkan (AICPA, 1987). Semakin lama perusahaan bertransaksi di pasar modal, memiliki kecenderungan untuk lebih patuh terhadap aturan yang ditetapkan pasar modal (Beasley, 1996). Selain itu, Perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak karena mereka memiliki kekuatan ekonomi dan politik yang lebih besar dibanding dengan perusahaan yang lebih kecil (Richardson & Lanis, 2007).

Stickney & McGee (1982) menyatakan bahwa *leverage* dan *capital intensity* berhubungan positif dengan *tax avoidance*. *Leverage* memiliki hubungan tersebut disebabkan oleh pembayaran bunga dapat menjadi pengurang pajak perusahaan. Sedangkan CINT memiliki hubungan tersebut dikarenakan terkait dengan beban depresiasi. CINT digunakan untuk meng-*capture* investasi pada aset yang dapat didepresiasi dibandingkan dengan aset lainnya. Selain itu, penelitian ini juga akan memasukkan variabel INVINT (*Inventory Intensity*). *Capital-intensive firms* memiliki kecenderungan untuk menghindari pajak lebih tinggi dibanding *Inventory-intensive firms* (Stickney & McGee, 1982).

Gambar II.1. Pertumbuhan Ekonomi (*GDP Growth*) periode 1994 - 2004



Sumber : Prasetyantoko. 2008. Bencana finansial stabilitas sebagai barang publik.

B. Hasil Penelitian Sebelumnya

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Richardson, Taylor, & Lanis, (2015) terhadap perusahaan publik di Australia diperoleh kesimpulan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh yang positif dengan *corporate tax avoidance* dan hubungan tersebut diperkuat dengan adanya krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008. Penelitian tersebut merupakan hasil pengembangan dari peneliti-peneliti sebelumnya seperti hubungan antara *earning quality* atau *earning persistence* dan *tax avoidance* (Hanlon, 2005; Phillips et al, 2003) serta *earning management* dan *financial distress* (Rosner, 2003) sehingga dapat dikatakan sebagai satu-satunya penelitian yang memberikan bukti secara empiris yang menyatakan adanya hubungan antara *financial distress* dengan *corporate tax avoidance*.

Penelitian tersebut memiliki keterbatasan antara lain: pertama, sampel data hanya berdasarkan perusahaan yang publik di Australia sehingga perusahaan yang tidak terdaftar pada bursa efek tidak ikut diteliti karena memiliki data tersebut sangat tidak dimungkinkan (rahasia). Kedua, dalam penelitian tersebut, pengukuran beberapa proxy dari *corporate tax avoidance* hanya berdasarkan pada data laporan keuangan perusahaan. Data SPT sangat rahasia sehingga tidak memungkinkan untuk mengukur *corporate tax avoidance* dari data SPT perusahaan di Australia. Ketiga, *financial distress* terjadi pada tahapan yang berbeda dan peneliti tidak dapat menghubungkan *tax avoidance* pada beberapa tahapan tersebut.

C. Kerangka Pemikiran

Melambatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan tidak tercapainya penerimaan pajak dalam lima tahun terakhir merupakan fakta yang membuat penulis ingin melakukan penelitian ini. Kepatuhan wajib pajak dapat menurun selama krisis keuangan berlangsung dan cenderung melakukan tindakan penghindaran pajak sebagai mekanisme untuk membiayai kegiatan operasionalnya (Brondolo, 2009). Richardson et al (2015) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *corporate tax avoidance* dan pengaruh tersebut diperkuat oleh krisis ekonomi global (bukti empiris dari Australia). Oleh karena itu, penelitian serupa perlu

dilakukan di Indonesia untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap *corporate tax avoidance* dimoderasi oleh perlambatan pertumbuhan ekonomi.

Peneliti kemudian merumuskan teori yang berhubungan dengan objek penelitian. Pertama, *corporate financial distress*. Teori ini menjelaskan mengenai istilah-istilah yang dikenal ketika perusahaan sedang mengalami krisis keuangan. Kedua, *corporate financial distress* dan *corporate tax avoidance*. Teori ini menjelaskan adanya keterkaitan antara usaha-usaha yang dilakukan perusahaan seperti melakukan tindakan penghindaran pajak saat krisis keuangan berlangsung. Ketiga, *global financial crisis* dan *corporate tax avoidance*. Teori ini menjelaskan keterkaitan antara krisis ekonomi global yang terjadi dengan tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Keempat, *growth slowdown* dan *global financial crisis*. Teori ini menjelaskan keterkaitan antara perlambatan pertumbuhan ekonomi dengan krisis ekonomi global. Berdasarkan pada perumusan teori dan hasil penelitian Richardson et al (2015), diajukan hipotesis penelitian sebagaimana diperlihatkan pada gambar II.2.

Hasil dari penelitian dapat menolak atau tidak mampu menolak hipotesis yang diajukan. Apabila hipotesis *null* ditolak, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *corporate tax avoidance* dan pengaruh tersebut dimoderasi oleh perlambatan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai informasi yang bermanfaat bagi Direktorat Jenderal Pajak yang bertugas untuk menghimpun penerimaan negara berupa pajak untuk lebih waspada terhadap perusahaan-perusahaan yang berusaha menghindari pajaknya terutama perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan baik dari faktor internal maupun eksternal perusahaan.

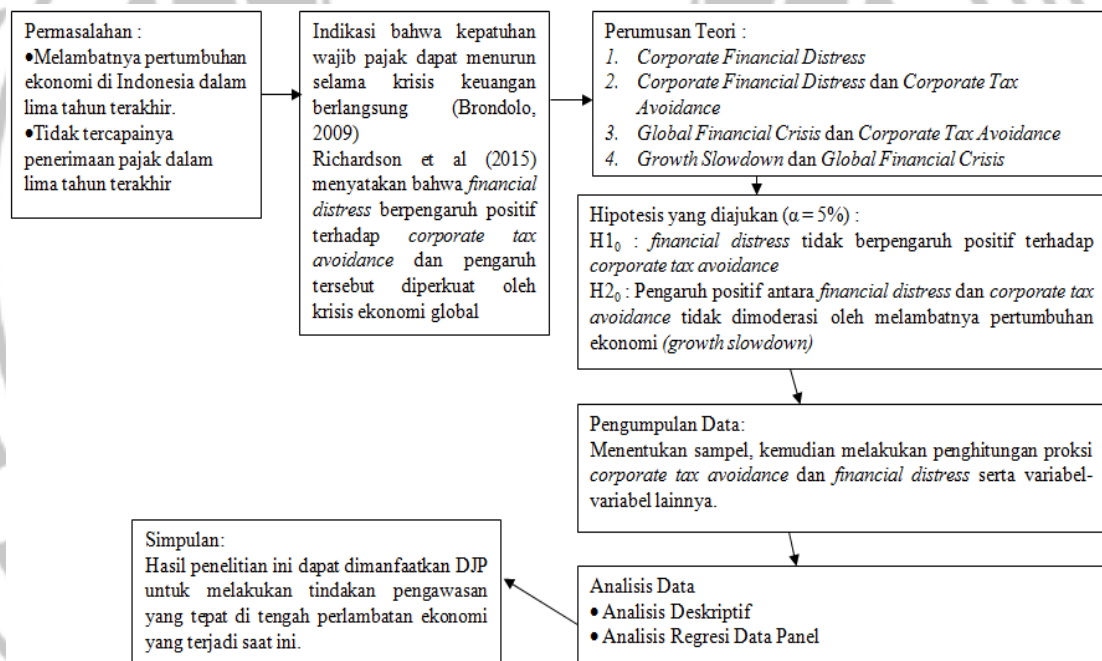
D. Hipotesis Penelitian

Perumusan hipotesis dalam penelitian ini serupa dengan penelitian Richardson et al (2015) mengenai pengaruh *financial distress* terhadap *corporate tax avoidance* diperkuat oleh krisis ekonomi global. Hasil penelitiannya mengindikasikan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *corporate tax avoidance* dan pengaruh tersebut diperkuat oleh krisis ekonomi global tahun 2008 di Australia. Dalam

penelitian ini, hipotesis yang diajukan pada tingkat signifikansi α sebesar 5 persen meliputi :

- H1₀ : *financial distress* tidak berpengaruh positif terhadap *corporate tax avoidance*
 H1_a : *financial distress* berpengaruh positif terhadap *corporate tax avoidance*
 H2₀ : Pengaruh positif antara *financial distress* dan *corporate tax avoidance* tidak dimoderasi oleh keberadaan laju pertumbuhan ekonomi yang melambat (*growth slowdown*)
 H2_a : Pengaruh positif antara *financial distress* dan *corporate tax avoidance* dimoderasi oleh keberadaan laju pertumbuhan ekonomi yang melambat (*growth slowdown*)

Gambar II.2. Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah oleh peneliti